

## TRDISI TULIS MASYARAKAT MALUKU UTARA

### *Literal Tradition of North Maluku's Society*

Oleh: *Muhammad As'ad\**

\*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: muhas'adfSvahoo.com

#### Abstrak

*Propinsi Maluku Utara yang dikenal dengan Moloku Kie Raha sejak abad ke-13 sudah bersentuhan dengan Islam yang selanjutnya memunculkan empat kerajaan Islam (kesultanan) terkenal, yaitu: Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Pelembagaan Islam pada berbagai kerajaan tersebut mewariskan naskah-naskah kuno sebagai tinggalan budaya tulis yang mengindikasikan ketinggian budaya masyarakatnya. Naskah-naskah kuno keagamaan Islam yang bervariasi masih banyak dipelihara oleh masyarakat dan terkadang ada yang disakralkan, seperti yang ditemukan pada masyarakat Tidore.*

**Kata Kunci:** *tradisi, lisan, masyarakat*

#### Abstract

*Since 13 century, North Maluku Province known as Moloku Kie Raha has got in touch with Islam that influences to the establishment of its four Islamic kingdoms: Ternate, Tidore, Bacan, and Jailolo. The Islam institutionalization in those kingdoms has generated many historical heritage of classic and written manuscript indicating high civilization of its society. Various Islamic manuscripts are still preserved by community and sometimes taken as sacred things, as found in Tidore.*

**Key words:** *tradition, oral, community*

## PENDAHULUAN

Nusantara Indonesia terdiri dari deretan beribu-ribu pulau, baik kecil maupun besar. Pulau-pulau ini dihuni oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai karakteristik masing-masing, terutama dari segi budaya dan bahasa. Suku-suku bangsa itu telah melalui perjalanan sejarah yang panjang dan telah melewati berbagai fase perkembangan dalam irama masing-masing. Dalam perkembangan sejarahnya itu, banyak suku bangsa mewariskan tinggalan-tinggalan budaya bernilai sebagai karya terbaik zamannya. Benda-benda (artefak), tradisi lisan, kesenian tradisional, dan tradisi tulis merupakan bentuk tinggalan sejarah yang masih didapati sampai saat ini.

Berbagai macam falsafah hidup, modal budaya, kearifan lokal, dan tatanan kehidupan masa lampau suatu suku bangsa sebagai jati dirinya terekam dalam tradisi tulisnya. Rekaman ini merupakan sumber data terpercaya untuk merekonstruksi sejarah suku bangsa

itu. Selain itu, merupakan sumber nilai dan kearifan yang tinggi yang masih relevan dengan perjalanan hidup suku bangsa itu saat ini, bahkan ke depan.

Agama Islam yang sarat dengan nilai-nilai ilahiyah yang tiada bandingannya karena bersumber dari Yang Maha Mengetahui, sumber segala ilmu, yaitu Allah SWT, sejak dahulu kala sampai di nusantara ini. Dengan pendekatan yang sangat akomodatif bersentuhan dengan berbagai suku bangsa atau kerajaan-kerajaan lokal sehingga berpengaruh besar dalam perjalanan hidup dan perkembangannya. Banyak kerajaan-kerajaan Islam mencapai puncaknya, baik di Sumatera, Jawa, Sulawesi, maupun pada bagian timur nusantara, seperti Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore.

Persentuhan agama Islam dengan kerajaan-kerajaan lokal di Nusantara (Indonesia) membawa pengaruh besar terhadap perkembangan dan kehidupan kerajaan itu; terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam tatanan kehidupan budaya dan politiknya. Sistem

dan sub-sistem politik pemerintahan dan budaya kemasyarakatan diwarnai oleh Islam. Tradisi tulis masyarakat sebagai perekam pikiran, pandangan, pengetahuan, dan aspek lahiriyah masyarakat tidak luput dari pengaruh Islam.

Sejak abad ke-12 di Nusantara (Indonesia) ini tercatat sejumlah pusat-pusat studi keislaman. Keberadaan para ulama di berbagai wilayah kerajaan-kerajaan itu sangat mendukung tumbuhnya pusat-pusat studi keislaman itu. Tulisan-tulisan mereka tersebar secara meluas. Tulisan-tulisan mereka memiliki nilai dan bobot yang sangat berharga sehingga menarik minat para siswa dari berbagai pelosok Nusantara untuk menimba ilmu dari padanya.

Uka Tjandrasasmita mengakui pengaruh agama yang dianut masyarakat, termasuk Islam dalam tradisi tulis. Menurutnya, diantara naskah kuno yang ada di Nusantara ini, memiliki nilai-nilai agamis, yang dapat dikategorikan ke dalam naskah-naskah klasik keagamaan. Hal ini menunjukkan bumi Nusantara ini telah dihuni oleh orang-orang yang beragama dengan segala bentuk pemahaman dan pelaksanaan terhadap agama masing-masing, bahkan berpenampilan menurut model interpretasi tersendiri terhadap agama yang dianut. Nussa ini telah melahirkan kemajemukan dan hetrogenesisasi dalam mengimplementasi agama mereka. Agama diterapkan dalam kehidupan dan budaya setempat, sehingga menyatu dengan kehidupan penganutnya.<sup>1</sup>

Naskah-naskah kuno yang bernafaskan Islam itu merupakan saksi sejarah atas kejayaan Islam di Nusantara pada masa lampau. Naskah-naskah itu tersebar pada berbagai wilayah Nusantara dari barat ke timur, dari Sumatera sampai Maluku, bahkan Papua. Naskah-naskah itu sebahagian masih dapat ditemukan wujudnya sampai sekarang, bahkan sudah banyak yang telah diinventarisir bersama-sama dengan naskah-naskah lainnya oleh lembaga resmi pemerintah. Hal ini dapat disaksikan pada berbagai museum dan tempat penyimpanan benda-benda purbakala lainnya, serta pada perpustakaan-perpustakaan. Naskah-naskah sebagai warisan budaya Nusantara itu banyak tersimpan dan terpelihara dengan baik pada museum-museum atau perpustakaan-perpustakaan beberapa negara Barat, terutama yang pernah menancapkan pengaruh dan kekuasaannya di Nusantara iiiii seperti

Belanda. Namun demikian begitu kayanya Nusantara ini dalam hal pernaskahan, diperkirakan masih banyak yang telah hilang jejaknya dan yang masih tersebar tanpa pemeliharaan yang memadai di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Naskah kuno sebagai sumber informasi dan sumber sejarah yang akurat atau sumber nilai dan kearifan yang handal kondisinya sangat memprihatinkan. Banyak naskah kuno yang telah hilang atau berpindah tangan ke pihak asing dan banyak pula yang telah mengalami kerusakan. Kerusakan naskah kuno disebabkan berbagai faktor, diantaranya adalah faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam telah menunjukkan ketidakakraban dengan pisik naskah yang semakin hari semakin tua. Kondisi alam tropis yang menimbulkan kelembaban, misalnya telah membuat alas naskah menjadi tidak kuat untuk bertahan dalam waktu yang lebih lama. Sementara itu, faktor manusia memegang andil dalam membuat menjadi lebih cepat rusak bahkan berada di ambang kehancuran. Cara merawat dan menyentuh naskah menjadi faktor utama bila tidak ada kehati-hatian dan pemeliharaan yang baik. Demikianlah fenomena pernaskahn yang telah dikemukakan oleh Uka<sup>1</sup> Tjandrasasmita.<sup>2</sup>

Karenanya, upaya-upaya penyelamatan dan pengkajian terhadap naskah kuno yang telah dilakukan oleh berbagai instansi atau lembaga serta perorangan sangat penting artinya dan perlu dilanjutkan. Naskah-naskah kuno itu bila diinventarisasi dan diklasifikasi dengan baik kemudian disusun dalam suatu katalogus menjadi sumber acuan yang sangat bernilai bagi kepentingan studi keilmuan terhadap masa lampau yang banyak sekali manfaatnya untuk berbagai kepentingan saat ini dan masa yang akan datang. Termasuk didalamnya naskah-naskah kuno yang bernafaskan Islam, dapat menjadi sumber berharga bagi kepentingan studi keislaman dan keindonesiaan, termasuk didalamnya studi kependidikan.

Berdasarkan pertimbangan itu, Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI sejak tahun 1994 telah merintis suatu kegiatan dan penelitian dalam rangka meinginventarisasikan, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan naskah-naskah kuno yang bernafaskan Islam yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Penelitian ini dilakukan dua tahun berturut-turut, yaitu

<sup>1</sup> Nurkhalis A. Ghaffar, dkk. 2009. *Naskah Klasik Keagamaan, Edisi Bahasa bugis, Bali dan Sunda*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. h. iii

<sup>2</sup> *Ibid*, h.iii-iv

tahun 1994 dan tahun 1995. Hanya saja penelitian ini belum mampu menjangkau seluruh provinsi yang ada dan masih terbatas pada 14 provinsi. Dari hasil penelitian tersebut disusun "Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia Buku I (1998) dan Buku II (1999).

Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama dan segenap jajarannya tetap menyadari pentingnya pelestarian warisan budaya yang sangat berharga itu. Pada tahun 2003, 2004, dan 2005, penelitian tentang naskah kuno keagamaan dilanjutkan kembali. Untuk tahun 2003 difokuskan pada naskah-naskah kuno Islam, dan pada tahun 2004 dan 2005 menjangkau naskah-naskah keagamaan lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan bekerja sama dengan UIN, IAIN, STAIN, STAHN, dan STAKN dan hanya menjangkau 11 provinsi, yaitu: 1. Sumatera Utara, 2. Riau, 3. Jawa Barat, 4. Jawa Tengah, 5. Jawa Timur, 6. Kalimantan Selatan, 7. Sulawesi Selatan, 8. Nusa Tenggara Barat, 9. Banten, 10. Bali, dan 11. Gorontalo.

Penelitian-penelitian terhadap naskah-naskah kuno keagamaan tetap mendapatkan perhatian, terutama pada akhir-akhir ini. Pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya dirasakan lebih tepat, lebih mudah, dan lebih bermanfaat dengan menggunakan kemajuan teknologi berupa digitalisasi. Sehubungan dengan itu, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) mulai tahun 2008 kembali melakukan inventarisasi dan pemetaan (klasifikasi) dan melengkapi dengan digitalisasi naskah-naskah kuno keagamaan. Demikian pula Balai Litbang Agama Makassar merasa ikut bertanggung jawab dalam pelestarian warisan budaya keagamaan tersebut. Karena itu pada tahun 2009 bersama-sama dengan Puslitbang Lektur Keagamaan menjadikan salah satu program utama penelitiannya adalah inventarisasi, pemetaan, dan digitalisasi naskah kuno keagamaan di Kawasan Timur Indonesia.

Penelitian yang dilakukan berdasarkan asumsi dasar bahwa masih banyak naskah-naskah kuno keagamaan yang masih tersimpan dikalangan masyarakat pada berbagai wilayah di kawasan timur Indonesia. Berangkat dari asumsi ini, timbul pertanyaan, bagaimana keadaan naskah kuno keagamaan itu? Pertanyaan ini diangkat sebagai masalah penelitian ini dengan menjabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Naskah-naskah kuno keagamaan apakah yang masih dapat diketemukan di kalangan masyarakat?
2. Bagaimanakah kondisi naskah kuno keagamaan itu?

Tulisan ini merupakan salah satu penelitian naskah kuno yang dilakukan oleh penulis bertitik tolak dari permasalahan tersebut. Penelitian ini sifatnya masih sentuhan awal berupa inventarisasi, pemetaan dan deskripsi terhadap naskah kuno keagamaan yang diketemukan. Dan untuk pemeliharaan naskah kuno itu (teksnya) dilakukan pula digitalisasi terhadap naskah-naskah kuno yang diketemukan.

## Kerangka Acuan

### 1. Batasan Operasional

Tradisi tulis masyarakat masa lalu berupa naskah kuno keagamaan merupakan objek kajian dalam tulisan ini. Adapun yang dimaksud dengan **naskah kuno keagamaan** adalah karya tulisan tangan seperti manuskrip, buku, kumpulan tulisan dalam lembaran lepas, baik berupa tulisan asli pengarangnya, maupun salinannya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan berhubungan dengan agama (Islam), baik yang berkaitan dengan doktrin maupun sejarahnya.

### 2. Kajian Pustaka

Naskah kuno, termasuk naskah kuno keagamaan merupakan kekayaan budaya masyarakat Nusantara yang jumlahnya sangat banyak. Sudah banyak yang telah terinventarisasi dan terbit katalognya. Namun demikian, masih banyak pula yang masih berada di tangan masyarakat pemiliknya dan tersebar di berbagai tempat, termasuk di Maluku Utara.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki koleksi yang memuat publikasi sejak abad 16, diantaranya koleksi khusus yang langka, yakni naskah kuno Nusantara yang jumlahnya cukup besar, mewakili semua kesusasteraan daerah di Indonesia. Koleksi naskah tersebut ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara serta menggunakan berbagai bahan seperti bambu, kulit kayu, lontar, daun nipah, dan beberapa jenis kertas. Pada umumnya isi naskah mengenai filosofi, kebudayaan, keagamaan, sejarah, ceritarakyat, dan mantra.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Behrend, T.E. (penyunting). 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, jilid 4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. ix

Buku katalog induk naskah-naskah Nusantara Sulawesi Selatan memuat sebanyak 4049 buah naskah yang telah diinventarisir dan dimikrofilm. Rol negative dari microfilm ini tersimpan di Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Sulawesi Selatan. Pada umumnya naskah-naskah yang dimikrofilm diperoleh dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat sekarang) dan Sulawesi Tengah. Berbagai macam isi dari naskah-naskah itu, seperti masalah budaya atau adat, pemerintahan, dan keagamaan.

Katalog Naskah Kuno yang bernafaskan Islam di Indonesia, Buku I dan Buku II yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI memuat hasil-hasil penelitian naskah-naskah yang telah dilakukan Puslitbang Lektur Keagamaan. Sebagai katalog, yang dikemukakan dalam buku ini terbatas identitas dan anotasi singkat naskah. Identitas naskah memuat: penulis, bahasa dan huruf yang digunakan, waktu penulisan, jenis naskah, panjang naskah, lebar naskah, bahan, jumlah halaman, kondisi naskah, pemilik naskah, dan tempat naskah. Pada Buku I termuat sebanyak 368 naskah dari 8 provinsi dan pada Buku II sebagai kelanjutan memuat naskah-naskah lainnya sehingga mencapai jumlah seluruhnya 759 naskah.

Buku Naskah Klasik Keagamaan Nusantara I memuat hasil-hasil penelitian naskah-naskah yang dilakukan Puslitbang Lektur Keagamaan yang dilakukan sejak 2003. Berbeda dengan buku Katalog yang telah dikemukakan, buku ini merupakan wujud sosialisasi dan publikasi tentang warisan budaya bangsa sehingga lebih banyak mengungkap isi atau pesan yang terkandung dalam naskah-naskah yang ditemukan. Buku ini memuat 7 hasil penelitian pada berbagai daerah.

Buku Direktori Edisi Nusantara memberi informasi tentang naskah-naskah Nusantara yang telah dikerjakan pengediannya serta sampai sejauhmana pengedisian dimaksud dilakukan. Data yang dicatat dalam direktori ini antara lain judul naskah, jumlah naskah yang digarap dengan judul naskah tersebut, bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah itu, tempat ditemukan naskah, waktu penyusunan dan penulisan teks/karangan yang terdapat di dalam naskah, dan identitas penyusun dan penulis naskah.

### 3. Kerangka Teori

Nilai-nilai budaya masa lampau terwarisi antara lain melalui naskah-naskah yang ditulis oleh tokoh-tokoh adat atau agama pada masanya. Naskah merupakan salah satu warisan budaya bangsa diantara berbagai artefak lainnya, yang kandungan isinya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu.<sup>4</sup>

Naskah-naskah kuno merupakan dokumen yang pada hakekatnya adalah suatu sistem simbol yang berisi pikiran, perasaan, informasi, fakta, pengetahuan, dan lambang realitas historis dari suatu bangsa yang melahirkan naskah-naskah tersebut. Dari perspektif keberadaannya, naskah kuno itu merupakan penggambaran atau rekaman dari perjalanan suatu bangsa atau suatu etnis dalam kurun waktu tertentu, dan sekaligus penggambaran tingkat peradabannya. Dari perspektif kandungan isinya, naskah-naskah kuno merupakan wujud refleksi dari realitas kehidupan nyata masyarakat pada zamannya.<sup>5</sup>

Keberadaan naskah kuno keagamaan, khususnya Islam terkait dengan proses islamisasi di Nusantara. Para ulama produktif banyak terlibat di dalam proses islamisasi ini. Mereka menulis dalam upaya transmisi keilmuan Islam baik antara ulama Melayu-Nusantara dengan para ulama Timur Tengah, maupun antara ulama Indonesia dengan murid-muridnya di berbagai wilayah tanah air. Naskah-naskah tersebut dalam perkembangan tradisi tulis Nusantara menimbulkan pula tradisi penyalinan oleh murid-murid untuk kepentingan belajar, dan oleh tukang-tukang salin untuk kepentingan warga masyarakat secara luas, yang dapat mendatangkan keuntungan.<sup>6</sup>

### 4. Kehidupan Budaya Masyarakat

Maluku Utara dihuni oleh berbagai etnis (multi etnis) dengan budaya masing-masing (multi kultural). Secara umum kelompok etnis yang mendiami Maluku Utara yang asli saja sudah beragam terdiri paling tidak 17 anak suku, yaitu: Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan, Sahu, Ibu, Loloda, Galela, Tobelo, Kayoa, Makian, Kao, Gane, Obi, Taliabu, dan Sanana.<sup>7</sup>

Di samping kelompok-kelompok etnik tersebut, kelompok-kelompok etnik lain yang berasal dari luar Maluku Utara cukup banyak, seperti Sulawesi, Jawa,"

<sup>4</sup> Fadhal AR Bafadhal dan Asep Saefullah (ed). 2005. *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara I. Cerminan Budaya Bangsa*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Kekagamaan. h. 37.

<sup>5</sup> Musda Mulia. 1999. *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia*. Buku II. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI. -h. 3

<sup>6</sup> Fadhal AR Bafadhal. *Op cit.* h.208

<sup>7</sup> Sukardi Syamsuddin dan Basir Awal. 2005. *Moloku Kie Raha dalam perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: HPMT Press, h.41

Sumatera, Ambon, Cina, dan Arab. Diantara mereka ada yang menetap, misalnya kawin dengan penduduk asli setempat dan ada yang tinggal sementara waktu karena mencari nafkah.

Bila dikaji lebih jauh ke belakang sebetulnya sejak sebelum masa kolonial telah banyak suku bangsa dari berbagai negeri dan benua yang telah datang ke daerah ini. Daerah ini memiliki dayatarik rempah-rempah (cengkeh dan pala) yang menarik pelaut-pelaut Cina, Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris beramai-ramai mencari jalur ke Ternate, Tidore, Halmahera, Banda dan Ambon.

Masyarakat Maluku Utara yang multi etnis dan multi kultural tersebut bersatu dalam ikatan adat dan budaya *Moloku Kie Raha*. Kesatuan budaya irii sekaligus merupakan kesatuan politik yang dicituskan dalam "*Konfederasi Moti*" pada tahun 1322 yang menghasilkan beberapa keputusan antara lain:

1. Empat kerajaan besar disatukan menjadi kerajaan Moloku Kie Raha. Ternate sebagai *Alam Ma Kolano* dengan tugas dan fungsi sebagai Mandataris atau Kepala Negara. Tidore ditetapkan sebagai *Kie Ma Kolano* dengan tugas dan fungsi mengamankan dan mempertahankan seluruh wilayah. Jailolo sebagai *Jiko Ma Kolano* dengan tugas dan fungsi mengatur hubungan luar negeri. Bacan sebagai *Dehe ma Kolano* dengan tugas dan fungsi membangun tata perekonomian;
2. Memperkuat dan memperteguh satu pemahaman budaya yang disebut "*Budaya Kie Raha*" dengan titik fokusnya adalah falsafah "*Jou Se Ngufangare*" sebagai *Platform Sosiologis*?

Agama Islam yang telah berkembang di daerah ini sejak dahulu mempengaruhi adat dan budaya masyarakat. Jati diri masyarakat *Moloku Kie Raha* adalah seperangkat nilai luhur yang terpancar dari

falsafah "*Jou se Ngofangare*" dalam bentuk tradisi dan dijiwai oleh agama (Islam) sebagai ketahanan mental yang ampuh untuk mengantisipasi dan mengeliminasi dampak negatif proses globalisasi."

Penduduk Provinsi Maluku Utara mayoritas beragama Islam. Dari penduduk yang tercatat (2007) sebesar 944.286 jiwa yang beragama Islam sebanyak 753.326 orang (79,78%). Di samping agama Islam, penduduk Maluku Utara ada juga yang beragama Kristen (Protestan) 181.417 orang (54,16%), yang beragama Katholik 9.381 (45,23%) dan Hindu 166 orang. Kecuali pada Kabupaten Halmahera Utara dan Kabupaten Halmahera Barat, penduduk yang memeluk agama Islam jumlahnya sangat menonjol dibanding pemeluk agama lainnya. Di kabupaten Halmahera selatan misalnya, penduduk yang beragama Islam sebanyak 179.684 orang (95,6%) dari penduduk yang jumlahnya sebesar 187.953 jiwa. Demikian pula di Kota Tidore, dari penduduk yang berjumlah 157.131 jiwa, yang beragama Islam sebanyak 149.969 (95,44%).

Adapun di Kabupaten Halmahera Barat yang beribukotakan Jailolo, salah satu dari keempat kerajaan (Kie Raha) masa dahulu, meskipun jumlah penduduk yang beragama Kristen lebih besar dari yang beragama Islam, namun perbedaannya tidak terlalu menonjol. Jumlah penduduk yang beragama Kristen adalah 49.768 orang, atau 50,65 % dari penduduk yang jumlahnya 98.250 jiwa. Sedangkan yang beragama Islam jumlahnya 47.280 orang (48,12%).

Rumah ibadah yang telah dibangun oleh masing-masing umat beragama di Provinsi Maluku Utara jumlahnya cukup banyak dan tersebar di berbagai daerah. Jumlah dan persebaran rumah-rumah ibadah itu terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1: Jumlah Rumah Ibadah Masing-Masing Agama pada Tiap-Tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Tahun 2007.**

Kabupaten/Kota	Masjid	Mushalla	Grj.Prot.	Grj.Kath.	Pura	Vihara
1	2	3	4	5	6	7
Halmahera Barat	77	13	148	7	-	-
Halmahera Tengah	26	11	98	2	-	-
Kepulauan Sula	110	16	61	9	-	-
Halmahera Selatan	212	20	44	5	-	-
Halmahera Utara	134	31	65	9	-	-
Halmahera Timur	33	10	42	2	-	-
Temate	94	25	31	1	1	1
Tidore kepulauan	97	21	IS,	1	-	-
Maluku Utara	7W5	147	507	36	•1	1

Sumber: Maluku Utara dalam Angka 2008 (diolah)

*Ibid* h.50-51

*Ibid* h 10

Pada table 1 terlihat data tentang masjid yang jumlahnya hanya 783 buah. Jumlah ini sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah desa/kelurahan di Provinsi Maluku Utara yang jumlahnya mencapai 1.043 buah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

banyak desa atau kelurahan yang tidak ada padanya masjid. Selisih antarajumlah desa/kelurahan dengan jumlah masjid sebesar 260. Untuk jelasnya perbandingan jumlah desa/kelurahan dengan jumlah masjid terlihat pada table 2.

**Tabel 2:**  
**Jumlah Desa/Kelurahan dan Jumlah Msajid pada Tiap-Tiap Kabupaten / Kota di Provinsi Maluku Utara, Tahun 2007**

Kabupaten/Kota	Desa/Kelurahan	Masjid	Selisih
1	2	3	4 - - *
HalmaheraBarat	146	77	-69
Halmahera Tengah	46	26	-20
Kepulauan Sula	124	110	-14
Halmahera Selatan	250	212	-38
Halmahera Utara	260	134	-126
Halmahera Timur	73	33	-40
Ternate	74	94	+20
Tidore kepulauan	70	97	+27
Maluku Utara	1.043	783	-260

Sumber: Maluku Utara dalam Angka 2008 (diolah)

Pada tabel 2 terlihat bahwa hanya pada Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan yang jumlah masjid padanya lebih banyak dari jumlah kelurahan /desa. Selebihnya, yaitu pada keenam kabupaten yang ada, jumlah masjid kurang bahkan sangat kurang dibanding jumlah desa/kelurahan yang ada. Terutama di Kabupaten Halmahera Utara, selisih antara jumlah desa/kelurahan dengan jumlah masjid sangat menonjol yaitu 126 poi: Artinya bila diasumsikan pada setiap desa/kelurahan di Kabupaten Halmahera Utara terdapat sebuah masjid maka masih terdapat 126 desa/kelurahan yang tidak terdapat padanya masjid.

Kondisi keagamaan tersebut tidak lepas dari latar sejarah persentuhan daerah Maluku Utara dengan agama Islam, dalam hal ini latar sejarah terbentuknya keempat kerajaan Islam, yaitu: Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Tentang awal mula masuknya Islam pada suatu daerah, biasanya ada 3 macam pandangan yang menyebabkan terjadinya silang pendapat, baik tentang waktu maupun tempat Islam pertama kali masuk. Pandangan pertama yaitu adanya seorang atau beberapa orang dari luar beragama Islam yang datang di daerah itu. Pandangan kedua adalah adanya penduduk asli daerah itu yang menyatakan diri memeluk Islam. Pandangan ketiga ialah agama Islam sudah melembaga dalam masyarakat.

Menurut tradisi lisan masyarakat sebagaimana dikemukakan Putuhena, sekitar abad kedua Hijriah (abad ke-8 Masehi) telah tiba empat orang syekh dari Irak ke kepulauan Maluku (Utara), yaitu Syekh Mansur, Syekh yakub, Syekh Amin dan Syekh Umar. Kedatangan mereka terkait dengan terjadinya pergolakan politik di Irak. Keempat Syekh ini membagi tugas dalam menyiarkan Islam, yaitu Syekh Mansur di Ternate dan Halmahera Muka, Syekh yakub di Tidore dan makian, Syekh Amin dan syekh Umar di Halmahera Belakang, maba, Patani, dan sekitarnya.<sup>10</sup>

Naidah dalam "Hikayat Ternate"nya tidak merekam cerita tentang kedatangan keempat syekh dari Irak tersebut. Akan tetapi ia menceritakan tentang kedatangan seorang keturunan nabi Muhammad SAW, Jafar shadiq (juga disebut Jafar Nuh) yang tiba di Ternate pada hari Senin, 6 Muharram 643 H atau 1250 M. Jafar Shadiq kawin dengan seorang puteri setempat yang diberinya nama Nur Sifa dan melahirkan 4 orang putera dan 4 orang puteri. Keempat putera itulah yang menjadi raja pertama dari empat kerajaan di Maluku, yaitu pertama Buka di makian, kedua Daraji di Jailolo, ketiga Sahajat di Tidore, dan keempat Mansyur Malamo di Ternate."

Penulis-penulis Barat mengemukakan bahwa agama Islam masuk ke Maluku pada paruh kedua

<sup>10</sup> Sukardi Syamsuddin, *op.cii.* h. 120

<sup>11</sup> M. Jusuf Abdutrahman, et.al. 2001. *Ternate Bandar Jalur Sutra.* Ternate: Lintas. h.60-61

abad ke-15. Tome Pires yang menulis catatan perjalanannya antara tahun 1512-1515 mengakakan bahwa agama Islam telah terdapat di Maluku sekitar 50 tahun lalu. Antonio Galvao yang pernah menjadi kepala orang Portugis di Ternate (1536-1539) mengemukakan dalam catatan pengalamannya "Histoia das Molucas" (1544) bahwa Islam telah masuk ke Kepulauan Maluku delapan puluh tahun lampau. Catatan ini didasarkan pada rekamannya terhadap cerita masyarakat setempat. Antonio Pegafetta yang tiba di Tidore pada tahun 1521 menyebutkan bahwa orang-orang Islam telah ada di Maluku kira-kira lima puluh tahun lalu.<sup>12</sup>

## KONDISI PERNASKAHAN DI PROVINSI MALUKU UTARA

### Gambaran Umum Pernaskahan

Berkaitan dengan naskah-naskah kuno Maluku Utara, Titik Pudjiastuti (dalam (Abdurahman. 2001) mengemukakan bahwa, Noegraha mengatakan bahwa Perpustakaan Nasional menyimpan lebih dari 9.626 naskah yang berasal dari berbagai daerah. Selanjutnya dikemukakan, 354 naskah dari 9.626 naskah itu adalah naskah-naskah Maluku yang ditulis dalam bermacam-macam bahasa, seperti bahasa-bahasa daerah Ambon, Ternate, Leti, dan Sula, serta bahasa Melayu dan Belanda. Teks naskah-naskah itu umumnya ditulis dengan aksara Jawi (Arab) dan Latin, di atas bahan naskah berupakertas. Oleh Yusuf (1980) ke-354 naskah ini disusun dalam sebuah katalogus yang diberi judul *Katalog Koleksi Naskah Maluku*.<sup>13</sup> Berdasarkan pemerikasaan katalogusnya dapat diketahui kalau bentuk, bahan, tulisan, dan isinya cukup beragam. Tebal naskah pun bermacam-macam, ada yang hanya satu helai ada juga yang lebih 200 halaman.

Dikemukakan pula oleh Titik Pudjiastuti bahwa akan halnya naskah-naskah Maluku Utara, setelah Katalog Koleksi Naskah Maluku diperiksa, diketahui jumlahnya cukup banyak, lebih dari 100 naskah.<sup>14</sup>

Kebanyakan dari naskah-naskah yang dikemukakannya ditulis pada bahan naskah berupa kertas impor (kertas Eropa), huruf yang digunakan adalah aksara Jawi (Arab) serta Latin dan kebanyakan aksara Arab dalam bahasa Melayu. Isi naskah beragam, seperti surat-serat, masalah adat istiadat, hukum adat, kronik (sejarah lokal), dan bahasa. Naskah-naskah itu dapat dirinci atau dikelompokkan dalam:

1. Kelompok Geografi dan Etnografi (1 naskah);
2. Kelompok Sejarah dan Cerita Rakyat (1 naskah);
3. Kelompok Perjanjian Kontrak (39 naskah);
4. Kelompok Laporan, Catatan, Surat, dan lain-lain (48 naskah);
5. Kelompok Perintah, Pemberitahuan, dan Pengangkatan (14 naskah);
6. Kelompok Bahasa, Sastra, dan lain-lain (3 naskah).

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat naskah-naskah berkaitan dengan keagamaan (Islam) tidak termasuk dalam koleksi-koleksi tersebut. Mengingat keempat kerajaan di Maluku Utara, terutama Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore pada masa kejayaannya merupakan sentra penyebaran agama Islam, maka keberadaan naskah-naskah kuno keagamaan merupakan suatu keniscayaan. Banyak naskah-naskah Kuno Maluku Utara, terutama naskah keagamaan masih merupakan koleksi masyarakat.

Naskah kuno yang tersimpan di museum Kesultanan Ternate sedikit sekali, yaitu berupa tiga buah Alquran tulisan tangan yang umurnya cukup tua. Salah satu Alquran yang tebalnya lebih seribu halaman dianggap tertua dan sering ditampilkan pada pameran-pameran. Kondisinya sudah mulai mengalami kerusakan, baik jilidan maupun kertasnya.

Naskah kuno Maluku Utara yang dikenal di kalangan masyarakat, meskipun banyak yang belum pernah melihatnya adalah "Buku Tambaga". Masyarakat mengetahui keberadaan naskah ini di Moseum Kesultanan Ternate, namun kenyataannya keberadaannya tidak diketahui lagi, baik berdasarkan pihak keluarga kesultanan maupun petugas moseum. Meskipun demikian keberadaannya tidak diragukan, dalam arti bukan hanya cerita semata, karena banyak orang yang mengaku pernah menyaksikannya. Bahkan Hi.Mudaffar Syah, Sultan Ternate saat ini mengemukakan bahwa asal mula adat istiadat di Maluku Utara adalah sumber asli Ternate yang bernama "Buku Tambaga" yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab. Buku Tambaga juga ditulis dalam bahasa Ternate tulisan Arab, penulisnya dan tahunnya tidak tertulis dalam buku tersebut dan banyak halaman yang sudah rusak. Kandungan Buku Tambaga yang dikemukakannya antara lain, "alkhabar"... Ja'far Sadik beristeri Jin turun telaga, maka dapat anak laki-laki tiga orang dan perempuan

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 59

<sup>13</sup> *Ibid.* h.122

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 123

empat orang. Maka anak tiga orang itu "Moluku dalam Gunung Gapi, Tuan Zaman namanya, Tuan Sahabat dan Tuan Darajat. ... anak perempuan empat orang itu, seorang jatuh kepada Gunung Jotiah, seorang jatuh kepada Gunung Duko, seorang jatuh kepada Gunung Kasiruta, seorang jatuh kepada Gunung Loloda."

Pada museum Kesultanan Tidore, juga menyimpan naskah kuno berupa sebuah Alquran tulisan tangan yang berumur cukup tua. Alquran ini tersimpan dalam suatu kotak kaca pada sudut ruangan tertentu. Kondisi naskah ini mulai mengalami kerusakan, bagian akhir naskah sudah hilang, mulai dari Surah Al Bayyinah. Pada museum ini tersimpan suatu naskah kuno lainnya dalam suatu rak kaca bersama dengan benda-benda lainnya, tanpa terurus dengan baik. Kondisi naskah ini sangat rusak, kertasnya sangat rapuh, bila dipegang dengan tidak hati-hati sekali, akan berguguran berupa robekan-robekan kecil, hanya tersisa beberapa halaman yang tergolong utuh. Karena kondisinya yang sangat memperhatikan itu maka peneliti tidak berani lagi membuka-bukanya, sehingga tidak jelas isi kandungannya. Yang tampak bahwa naskah ini menggunakan aksara Arab tetapi bukan bahasa Arab.

Keberadaan naskah-naskah kuno pada lingkungan masyarakat di Kota Ternate meskipun diperkirakan masih banyak tetapi sudah susah melacak naskah aslinya. Yang dapat diketemukan di kalangan masyarakat adalah kopian naskah itu yang kemungkinannya juga berasal dari kopian lainnya. Selain itu juga ada yang merupakan salinan teks naskah dalam aksara Latin hasil ketikan. Naskah-naskah itu berisi antara lain Khutbah Jumat dan *Tamsil* (syair-syair agama, nasehat atau petuah).

Di kalangan masyarakat Tidore banyak tersimpan naskah-naskah kuno keagamaan (Islam). Banyak masyarakat yang tergolong kolektor naskah karena menyimpan beberapa naskah kuno. Hanya saja untuk menemukan naskah ini tidaklah mudah karena masyarakat Tidore tergolong "masyarakat tertutup" dalam hal naskah. Banyak masyarakat menyimpan naskah itu sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dengan baik sehingga cenderung merasahasiakannya dari pihak luar. Para kolektor yang mengetahui isi naskah-naskah yang disimpannya mempunyai pemahaman bahwa ada naskah yang bisa diperlihatkan pada orang lain dan ada juga yang tidak bisa, atau bisa saja dengan syarat ada izin secara spiritual dari leluhurnya.

Sukardi Syamsuddin. *Ibid*, h.22-24

Pada saat penelitian ini (2008), dengan susah payah peneliti berhasil menemukan tiga orang penyimpan (kolektor) naskah di Tidore, yaitu:

1. Amin Faroek, Sekretaris Kesultanan Tidore;
2. Muhyiddin Hasan;
3. Makhmud Do Djafar

Di samping ketiga orang tersebut, diperkirakan masih banyak penyimpan naskah yang mengoleksi beberapa naskah tetapi belurri sempat ditemukan dalam penelitian ini karena berbagai keterbatasan. Selain dari kesepuluh naskah yang diketemukan dalam penelitian ini diperkirakan pula masih banyak naskah-naskah kuno lainnya yang disimpan oleh para pemilik naskah. Kemungkinan besar ketiga pemilik naskah tersebut masih menyimpan naskah-naskah kuno lainnya yang belum diperlihatkan kepada peneliti karena pertimbangan tertentu.

Selain di Ternate dan Tidore, masih terdapat dua kerajaan masa dahulu, yaitu Jailolo dan Bacan. Informasi awal kedua daerah ini adalah bahwa, di Jailolo naskahnya masih kurang, sedang di Bacan banyak terdapat naskah. Namun kedua daerah ini karena keterbatasan tertentu belum terjamah dalam penelitian ini. Karena itu, dalam rangka penyelamatan naskah atau "teks" naskah kuno di Maluku Utara diperlukan penelitian lebih lanjut pada daerah Tidore dan Bacan.

## Deskripsi Naskah

### 1. NKAFF/TDR 01 KITAB SAMMANUL MADANI

Naskah yang tebalnya 203 halaman ini berbahasa Arab dan Tidore dengan aksara Arab dan Jawi (Serang/Pegon) dan ditulis pada kertas Eropa dengan tinta hitam dan sebagian warna merah. Ukuran naskah 27 X 21,5 Cm, ukuran teks 17x22 cm dan setiap halaman terdapat 13 baris. Teks naskah berbentuk prosa dan syair. Naskah ditulis pada tahun 1323 H dan penulisnya tidak jelas. Kondisinya sudah tidak utuh, tidak ada lagi bagian awal dan akhir. Naskah disimpan dalam sebuah map bersama naskah lainnya yang diletakkan di lemari bersama barang lainnya. Oleh pemiliknya, naskah ini sebut Kitab Sammanul Madani karena berisi wirid dan amalan-amalan pengikut tarekat tersebut.

### 2. NKAFF/TDR 02 TAREKAT SATTAR-RIAH DAN KHALWATIAH

Naskah yang tebalnya 84 halaman ini memakai pengantar bahasa Arab dan Melayu dengan aksara

Arab, dan ditulis pada kertas Eropa dengan tinta hitam yang diselangi tinta merah. Ukuran naskah 19X12 Cm., dan pada setiap halaman terdapat 22 baris. Teks naskah berupa prosa dan syair. Kondisi naskah masih utuh jilidannya dengan kulit luar karton tebal. Naskah ini tak berjudul dan oleh pemiliknya, disebut buku Tarekat Sattariah dan Khalwatiah karena berisi wirid dan amalan-amalan pengikut tarekat tersebut. Kitab ini ditulis pada abad ke 18 oleh Kadhi Mala Ibrahim Salahuddin. Naskah ini menjadi menarik karena pada beberapa halaman ada ilustrasi berupa gambar-gambar. Gambar-gambar tersebut merupakan alur wirid.

### 3. NKAFTDR (13 CI RITRA SITIFATIMAH SYAM

Naskah yang tebalnya 56 halaman (yang ditulisi) ini berbahasa Melayu dan Tidore dengan aksara Arab dan Jawi. Naskah ditulis pada kertas lokal bergaris (buku tulis) dengan tinta hitam. Ukuran naskah 21 x 17 cm dan pada setiap halaman terdapat 22 baris. Teks naskah berbentuk prosa. Naskah ini berisi kisah atau hikayat dengan judul tersebut yang terdapat pada sampul depan naskah (tidak diketemukan judul dalam naskah). Pada bagian pinggir dibuatkan iluminasi berupa bingkai dengan motif bunga yang beragam dari awal sampai akhir. Tebal iluminasi tersebut adalah 0,5 cm. Keadaan kertas sudah kekuning-kuningan dan bagian pinggirnya sudah sangat kusut, namun naskah ini masih utuh. Naskah ini tidak diketahui penyalin dan tahun penyalinannya.

### 4. NKAFTDR 04 KUMPULAN DO A WIRID

Naskah yang tebalnya 133 halaman ini berbahasa Arab, Melayu, dan Tidore dengan aksara Arab dan Jawi. Naskah ini ditulis pada kertas lokal bergaris (buku tulis) dengan tinta hitam (lokal). Ukuran naskah 11,5 X 30,5 Cm., ukuran teks bervariasi yakni 6,5x25,5 dan 9x27 cm dan pada setiap halaman terdapat 13-23 baris. Teks naskah berbentuk prosa dan syair. Naskah ditulis pada tahun 1322 H ini berisi tentang doa-doa, wirid, catatan-catatan dan cerita. Oleh pemiliknya menamai buku ini Kumpulan Doa Wirid. Tidak ada penomoran naskah, namun ada kata alihan di beberapa halaman.

### 5. NKMH/TDR 01 KHUTBAH JUM'AT

Naskah yang tebalnya 119 halaman ini ditulis dalam bhs. Arab dengan aksara Arab. Naskah ditulis pada kertas Eropa dengan tinta hitam. Ukuran naskah 33X21 cm, ukuran teks 23 X 13,5 cm dan pada setiap halaman terdapat 17 baris. Teks naskah berupa prosa dan syair. Kondisi sudah rusak sehingga tidak diketahui lagi awal dan akhir naskah. Penulis atau penyalin naskah tidak jelas demikian pula tahun penulisan. Naskah ini berisi Khutbah Jumat.

### 6. NKMH/TDR 02 ZIKIR dan TAJWID

Naskah yang tebalnya 28 halaman ini ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu dengan aksara Arab dan Jawi. Naskah ditulis pada kertas lokal bergaris dengan tinta. Ukuran naskah 21 X 16 cm dan pada setiap halaman terdapat 12-24 baris. Naskah berisi dua teks, yaitu zikir atau syair rifai Syekh Abdul Qadir Jaelani (bahasa Arab) dan Pelajaran Tajwid (bahasa Melayu). Teks naskah berupa syair (zikir) dan prosa (tajwid). Penulis naskah adalah Imam Hasanuddin di Tidore pada tahun 1950-an.

### 7. NKMH/TDR 03 AT TANWIER FIISYQATHIT TADBIER

Naskah yang tebalnya 68 halaman ini ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu dengan aksara Arab dan Jawi. Naskah ditulis di atas kertas lokal bergaris dengan tinta hitam (lokal). Ukuran naskah 20,5 X 16 cm dan terdapat 21 perhalaman. Teks naskah berupa prosa dan berisi terjemahan kitab *At Tanwier fii Isyqathit Tadbier* karangan Abu Fadhel Muhammad bin Abdul Karim Al Iskandariyah Al Malikiyah.

### 8. NKMD/TDR 01 KHUTBAH JUMAT

Naskah yang tebalnya 25 halaman ini ditulis dalam Bhs. Arab dengan aksara Arab pada kertas lokal bergaris (buku tulis) dengan tinta hitam. Ukuran naskah 21 X 16,5 cm, ukuran teks 18 x 13,5 cm dan pada setiap halaman terdapat 12 baris. Kondisi naskah sudah mulai mengalami kerusakan berupa jilidannya sudah mulai terbuka/rusak, tintanya sebahagian sudah memakan kertas dengan tampak bayangan tulisan di sana sini, bahkan beberapa halaman sudah berlobang diakibatkan tinta yang memakan kertasnya. Penulis naskah dan waktu penulisan tidak jelas.; Teks naskah berupa prosa dan isinya Khutbah pertama dan kedua.

### 9. NKMD/TDR 02 KITAB TAJWID

Naskah yang tebalnya 31 halaman ini ditulis dalam Bhs. Arab dan Melayu dengan aksara Arab dan Jawi. Bahasa Arab ditulis agak besar dan rata, sementara bahasa Melayu menjadi terjemah tulisan Arabnya dengan cara mengartikan kata demi kata yang diletakkan di bawah bahasa Arabnya, dengan kata lain diterjemahkan dengan cara 'memberikan janggut'. Naskah ditulis pada kertas lokal bergaris (buku tulis) dengan tinta hitam. Ukuran naskah 21,5 X 16,5 cm dan pada setiap halaman terdiri 8 baris. Teks naskah berupa prosa dan syair dan berisi Tajwid.

### 10. NKMD/TDR/03 TAMSIL

Naskah yang tebalnya 21 halaman ini ditulis dalam bhs. Arab, Tidore, dan Melayu dengan aksara Arab

dan Jawi. Naskah ditulis pada kertas lokal bergaris (buku tulis) dengan tinta hitam. Ukuran naskah 21 X 16,5 cm dan pada setiap halaman terdiri 23 baris. Teks naskah berupa prosa dan syair dan berisi tamsil yang memuat proses kejadiari manusia sampai meninggal. Naskah ini ditulis oleh Dano Muhammad Bin Dano Prins Muhsin di Tidore pada tahun 13 52 H atau 1934 M.

Naskah 1 sampai 4 pemiliknya adalah Amin Farouk, Amin Farouq adalah Sekretaris Kesultanan Tidore yang tinggal di RT 08/RW 04 Soasio Tidore Maluku Utara; naskah 5 sampai 7 pemiliknya adalah Muhyiddin Hasan tinggal di RT 01 RW 02 Kelurahan Saosio Tidore; dan naskah 8 sampai 10 pemiliknya adalah Machmud Do Djafar tinggal di Jl. Sultan Syaifuddin No. 10 Kelurahan Saosio.

Pada umumnya naskah tersebut sudah mengalami kerusakan. Diantaranya ada halaman yang hilang (tidak utuh), ada juga termakan rayap sehingga halamannya ada yang bolong-bolong, ada juga jilidannya mulai rusak. Kerusakan naskah-naskah ini terkait dengan penyimpanan dan pemeliharannya.

Para pemilik naskah menyimpan naskah dengan sangat sederhana. Naskah yang tidak memiliki pembungkus luar dibungkus dengan kertas atau map kemudian disimpan dalam lemari tanpa pengawetan dan pemeliharaan suhu udaranya.

Terkait dengan terjadinya berbagai macam kerusakan naskah-naskah ini, maka upaya pelestariannya atau pelestarian teksnya melalui digitalisasi. Semua naskah-naskah itu telah digitalisasi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Naskah kuno keagamaan masih banyak disimpan oleh para pemiliknya di kalangan masyarakat dengan pemeliharaan yang tidak standar pada suhu yang tidak

menetap sehingga kondisi naskah itu banyak yang sudah memperhatikan, sudah mengalami berbagai kerusakan. Karena itu, upaya penginventarisasian, pemetaan, naskah-naskah kuno keagamaan perlu dilanjutkan. Demikian pula pemeliharannya perlu mendapat perhatian bersama untuk menghindari kepunahannya.

Naskah kuno keagamaan yang terdapat dalam masyarakat sangat bervariasi. Banyak ragam informasi, pengetahuan, kearifan dan falsafah hidup yang terkandung di dalamnya yang masih relevan dengan kehidupan saat ini. Dengan demikian, peng-kajian lebih lanjut terhadap naskah-naskah kuno keagamaan yang telah diinventarisir perlu mendapatkan perhatian oleh para intelektual dari berbagai kepakaran.

### Rekomendasi

Mengingat kondisi fisik naskah kuno keagamaan tersebut, maka dikhawatirkan suatu saat akan mengalami kerusakan yang parah sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi. Sehubungan dengan itu, meskipun digitalisasi naskah kuno keagamaan yang dilakukan pada saat penelitian ini, merupakan upaya memelihara naskah-naskah kuno keagamaan yang baik hanya dari segi teks, tetap penting dalam rangka pemeliharannya. Upaya digitalisasi ini perlu diteruskan bersamaan dengan inventarisasi dan pemetaan naskah-naskah kuno lainnya.

### Ucapan Terima Kasih

Dalam suatu penelitian, dari awal sampai akhir pasti banyak orang yang terlibat. Untuk menyebutnya, tidak cukup halaman ini untuk mencatatkannya satu persatu. Dari itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada para informan di lapangan, khususnya para pemilik naskah dalam kebersamaannya selama kini; juga ucapan terima kasih kepada rekan sejawat di bidang lektur dan khazanah keagamaan pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar atas kebersamaan kita selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, M. jusuf, et.al. 2001. *Ternate Bandar Jalur Sutera*. Ternate: LinTas (Lembaga Informasi dan transformasi Sosial).
- Bafadhal, Fadhal AR dan Asep Saefullah (ed.). 2005. *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara I. Cerminan Budaya Bangsa*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Kekagamaan.
- Behrend, T.E. (penyunting). 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, jilid 4. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku Utara. 2009. *Maluku Utara Dalam Angka 2008*.

- Djafaar, Irza Arnyta. 2005. *Iskandar Muhammad Djafir Syah: Dari Maloko Kie Raha Hingga Negara Federal (Sebuah Biografi Politik)*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Ghaffar, Nurkhalis A. dkk. 2009. *Naskah Klasik Keagamaan, Edisi Bahasa bugis, Bali dan Sunda*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Mulia, Musda dkk (ed.). 1998. *Katalog 'Naskah Kuno yang Bernafaskan Islamdi Indonesia*. Buku I. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- 1999. *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia*. Buku II. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.